

## PEMBERDAYAAN SUKU ANAK DALAM (SAD) MELALUI PENDIDIKAN DI DESA SUNGAI JERNIH KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

**Alsi Widya**

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Musi Rawas

Email: [alsiwidiya29@gmail.com](mailto:alsiwidiya29@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to find out about how the empowerment of the Suku Anak Dalam (SAD) Through Education in Sungai Jernih Village, Rupit District, North Musi Rawas Regency. This study uses a qualitative method through a descriptive approach with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The types of data sources used in this study are primary data and secondary data. The data analysis technique uses several stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the empowerment of the Suku Anak Dalam (SAD) in Sungai Jernih Village, Rupit District, North Musi Rawas Regency, seen from the aspect of awareness, the village government carries out outreach activities in the form of providing educational information, providing knowledge and various abilities in order to form the behavior of life that should be and holding socialization activities, namely starting from visiting the homes of the Suku Anak Dalam community directly and then gathering them at the village office to convey to the Suku Anak Dalam community about the importance of education. Referring to aspect of fostering, the village government organizes a islamic school education program, providing facilities for learning activities and provides teachers to foster and assist Suku Anak Dalam (SAD). Seen from the aspect of independence, the village government already has independence where the village government creates its own program in the form of education for Suku Anak Dalam (SAD) in Sungai Jernih Village, creating independence of Village Government continues to provide ongoing assistance for the independence of the village and Suku Anak Dalam (SAD) community. The obstacles in empowering the Suku Anak Dalam (SAD) in Sungai Jernih Village are that Islamic school building still uses the PAUD school building and only has two teachers.*

**Keywords:** Empowerment, Suku Anak Dalam, Village Government

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana Pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) Melalui Pendidikan Di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan suku anak dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, dilihat dari aspek penyadaran pemerintah desa melakukan kegiatan penyuluhan berupa pemberian informasi-informasi pendidikan, memberi

pengetahuan dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk prilaku hidup seharusnya dan mengadakan kegiatan sosialisasi yaitu dimulai dari mendatangi langsung rumah masyarakat suku anak dalam kemudian dikumpulkan di kantor desa untuk menyampaikan kepada masyarakat suku anak dalam mengenai pentingnya pendidikan. Dilihat dari aspek pembinaan pemerintah desa menyelenggarakan program pendidikan sekolah madrasah, menyediakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar dan menyediakan tenaga pengajar untuk membina dan mendampingi suku anak dalam. Dilihat dari aspek kemandirian pemerintah desa sudah memiliki kemandirian dimana pemerintah desa membuat program sendiri berupa pendidikan untuk suku anak dalam yang ada di Desa Sungai Jernih, dimana dalam membangun kemandirian ini Pemerintah Desa terus melakukan pendampingan secara berkelanjutan untuk kemandirian desa dan masyarakat suku anak dalam. Adapun hambatan dalam proses pemberdayaan yaitu pola hidup suku anak dalam yang tidak menetap serta kurangnya tenaga pendidik dimana hanya terdapat dua orang guru.

**Kata kunci:** Evaluasi, Kebijakan, Daftar Pemilih Tetap

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap manusia, sebab pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap jiwa yang tumbuh dan berkembang. Pemerintahan daerah selaku pembantu tugas pemerintah pusat untuk melakukan tugasnya di setiap daerah yang ditugasi dan diwenangi, berhak untuk membuat aturan yang khusus bagi setiap kelangsungan pelaksanaan ketatanegaraan di suatu daerah. sehingga tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke - 4, yaitu : *“mencerdaskan kehidupan bangsa”* dapat secara adil dan merata.

Berdasarkan ketentuan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, urusan pemerintahan konkuren yang menjadi kewenangan daerah provinsi diselenggarakan sendiri oleh daerah provinsi atau dengan cara menugasi daerah kabupaten/kota berdasarkan asas tugas pembantuan atau dengan cara menugasi desa. Kebijakan pendidikan adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan pemerintah dalam upaya membangun sistem pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama.

Pada kerangka otonomi daerah, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah wilayah pedesaan. Tujuan dari adanya otonomi di pemerintah desa adalah untuk mempercepat proses pembangunan desa sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Pemerintah desa atau yang biasa disebut dengan kepala desa didukung oleh perangkat desa sebagai salah satu unsur penyelenggara pemerintahan desa. Berdasarkan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa Tugas Kepala Desa adalah Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, Melaksanakan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Bidang Pendidikan, kehidupan beragama dan pelayanan sosial, juga merupakan program pemerintah desa untuk meningkatkan mutu Pendidikan agar masyarakat lebih berkualitas dan berkompeten. Upaya pemerintah desa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat harus ditujukan secara adil dan merata kepada seluruh masyarakat Desa, termasuk kelompok masyarakat minoritas seperti masyarakat Suku Anak Dalam (SAD). Hal ini dikarenakan saat ini sudah banyak masyarakat SAD yang menetap di beberapa wilayah pedesaan, sehingga mereka menjadi tanggungjawab pemerintah desa termasuk kesejahteraan hidup masyarakat SAD.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mencerdaskan bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di Indonesia yaitu dengan memberi semua pendidikan kepada semua warga Indonesia, agar pendapatan pendidikan lebih merata sehingga SDM pun dapat meningkat. Tak terkecuali kepada Suku anak dalam yang juga berhak untuk mendapatkan atau merasakan mengenyam bangku sekolah, baik itu secara formal ataupun non formal.

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk dapat memberdayakan komunitas adat terpencil. Komunitas adat terpencil memiliki hak yang sama serta setara dengan masyarakat umum lainnya untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa seluruh masyarakat Indonesia berhak atas pendidikan tanpa adanya suatu diskriminasi dalam segala bentuk, kemudian memperoleh fasilitas sekolah gratis sampai tingkat pendidikan dasar.

Di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara terdapat Komunitas Adat Terpencil yang disingkat (KAT) atau yang sering disebut suku anak dalam, Pola hidup suku anak dalam berpindah-pindah tempat atau disebut dengan *melangun*. *Melangun* merupakan perpindah tempat ketika salah satu keluarga tertimpa musibah atau meninggal, hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesedihan dari peristiwa tersebut.

Dikutip melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 09 tahun 2012, pasal 1 ayat 3, KAT adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi maupun politik. KAT atau SAD di Kabupaten Musi Rawas Utara tersebar di beberapa Kecamatan, yaitu di Kecamatan rupit dan kecamatan karang jaya. Dimana salah satunya terdapat di desa sungai jernih kecamatan rupit Kabupaten Musi Rawas Utara tepatnya di dusun 8 dengan jumlah KK 78 dan jumlah jiwa 281, SAD ini harus mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Desa, apa lagi dibidang pendidikannya, terkait masalah

masih banyaknya suku anak dalam yang pendidikannya masih sangat rendah dimana kebanyakan anak usia sekolah yang tidak bersekolah dan putus sekolah.

Pada awalnya, para individu suku anak dalam cenderung memiliki pandangan atau persepsi negatif terhadap pendidikan formal. Fenomena tersebut terkait dengan ajaran dari orang tua, temenggung (kepala suku), dan bahkan nenek moyang mereka yang mengasumsikan bahwa pendidikan yang diterima dari sekolah bukanlah sebuah kegiatan yang wajib untuk dilakukan. Alasannya, dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah, maka waktu mereka untuk melakukan kegiatan seperti berhutan menjadi tersisihkan, sehingga label yang kemudian muncul adalah mereka akan meninggal karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari berhutan.

Pemerintah Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara telah berusaha meningkatkan pendidikan dengan cara memberikan pendidikan sekolah madrasah untuk kegiatan belajar agama dan norma dalam kehidupan sehari-hari, namun fasilitas sekolah yang digunakan seperti tempat belajar untuk kegiatan ini masih menggunakan bangunan sekolah PAUD dan tenaga pengajar madrasah ini hanya ada dua orang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Totok dkk, (2002), menyatakan bahwa

pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. Pemberdayaan berarti suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar masyarakat dapat berdaya, guna memenuhi kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih sejahtera.

Menurut pendapat Suharto, (2014 ; 59 ) :

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh orang, terutama kelompok rentan dan lemah, sehingga hal ini mengharuskan kelompok tersebut mampu memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjangkau sumber-sumber yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan.

Menurut pendapat Edi Suharto (2010 ; 59-60) :

Bahwa pemberdayaan merupakan suatu cara sekaligus tujuan. Suatu cara, pemberdayaan ialah Rangkaian aktivitas untuk mendukung daya ataupun keberdayaan kelompok lemah pada masyarakat, tergolong sebagai pribadi yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan ini mengacu dalam kondisi atau perkembangan perubahan sosial, yakni masyarakat yang

mempunyai kelebihan dalam melengkapi keperluan kehidupannya yang berupa materi, ekonomi, dan sosial seperti percaya diri, ataupun menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berkontribusi dalam sebuah kegiatan sosial dan mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut pendapat Britha, Mikkelsen (2011) :

pemberdayaan masyarakat adalah sekumpulan praktek dan kegiatan yang diungkapkan dalam bentuk simbol simbol. Simbol simbol tersebut kemudian mengomunikasikan kekuatan yang tangguh untuk untuk mengubah hal hal yang terkandung dalam diri kita (inner space), orang orang lain yang dianggap penting serta masyarakat kita.

Pendapat lain tentang asal-usul suku anak dalam yang diyakini oleh sebagian suku anak dalam menyebutkan kalau mereka berasal dari sisa-sisa prajurit kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Kerajaan Sriwijaya. Guna menghindari serangan dan penangkapan dari musuh, mereka melarikan diri ke dalam hutan.

Drijarkara, (1980) mengatakan bahwa secara psikologis, pendidikan adalah proses pendewasaan anak muda oleh orang dewasa yang susila. Pendewasaan tersebut terlaksana dalam bentuk lahir (pertumbuhan fisik) maupun batin (perkembangan mental). Secara etis, pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai kemanusiaan dalam pembentukan manusia dewasa yang susila. Secara sosiologis, pendidikan dapat dipandang sebagai proses pembentukan anggota masyarakat yang berjiwa sosial, berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara, yang berguna bagi orang lain (kekitaan). Sedang secara teologis, pendidikan dapat dipandang sebagai proses pembentukan warga surgawi.

Pasal 1 nomor 1 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa elemen penting dari otonomi desa yakni kewenangan desa. Kewenangan desa merupakan hak yang dimiliki desa untuk mengatur secara penuh urusan rumah tangga sendiri. Kewenangan ini diselenggarakan oleh pemerintah desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Menurut UU No. 6 tahun 2014 pasal 5 dan 6 BAB II tentang kedudukan dan jenis desa, kedudukan desa berada di wilayah kabupaten/ kota, desa terdiri dari atas desa dan desa

adat yang didalamnya terdapat masyarakat dan penyelenggaraan pemerintah desa. Berdasarkan peraturan Undang-undang nomor 4 tahun 2014 tentang pemerintah desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat, terdiri dari Kepala Desa yang dibantu perangkat desa serta Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang merupakan wakil dari penduduk desa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, (2017, h.6) Kualitatif adalah penelitian yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data primer melalui observasi, wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2017, h.478), dalam proses pengumpulan data dan analisis data peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses penyadaran yaitu tahap persiapan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti kegiatan penyuluhan atau sosialisai yakni memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar keluar dari kebodohan dan kemiskinan, biasanya tahap ini dilakukan dengan pendampingan. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan langsung, untuk proses penyadaran aparatur pemerintah desa sudah melakukan pendampingan dalam pemberdayaan suku anak dalam dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi serta melakukan pendekatan kepada suku anak dalam.

penyuluhan dan sosialisasi mengenai pendidikan kepada masyarakat SAD dalam proses penyadaran. Hasil wawancara dengan kepala desa sungai jernih yaitu bapak yutami. Ia menjelaskan sebagai berikut :

“ pendidikan sangat penting bagi kehidupan, pendidikan merupakan salah satu upaya kita maupun pemerintah untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi. Untuk suku anak dalam ini sangat kurang minat untuk sekolah serta orang tua hanya menganggap pendidikan bukanlah hal yang penting untuk anak mereka oleh karena itu kami sebagai pemerintah desa melakukan penyuluhan

dan sosialisasi setiap bulan nya bersamaan dengan penyuluhan kesehatan untuk menyampaikan atau menyuruh serta menghimbau seluruh masyarakat suku anak dalam untuk menyekolahkan anak mereka.”

Selanjutnya hasil wawancara di atas juga didukung oleh informan yaitu bapak sudirman selaku kasi pemerintahan, tentang penyuluhan dan sosialisasi mengenai pendidikan kepada SAD sebagai berikut :

“Usaha yang dilakukan kami selaku pemerintah desa untuk menyadarkan masyarakat desa sungai jernih mengenai pentingnya pendidikan dengan melakukan sosialisasi setiap bulannya bersamaan dengan kegiatan posyandu, dengan dilakukan sosialisasi setiap bulannya kami pemerintah desa berharap kegiatan ini dapat mengubah pola pikir masyarakat suku anak dalam mengenai pendidikan”

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang menanyakan tentang melakukan pendekatan kepada SAD dalam proses penyadaran. Hasil wawancara dengan kepala desa sungai jernih yaitu bapak yutami. Ia menjelaskan sebagai berikut :

“Pendekatan yang dilakukan pemerintah desa untuk suku anak dalam yaitu memberikan pelayanan sosial seperti memberikan keperluan sekolah dan menyediakan tempat untuk kegiatan belajar”

Selain pihak PEMDES sungai jernih, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yaitu ibu julaiha selaku guru sekolah madrasah, tentang Pendekatan kepada suku anak dalam. Hasil wawancara tersebut yaitu sebagai berikut :

“Banyak sekali yang datang kesekolah ini seperti polisi, TNI, dan dari dinas-dinas untuk melakukan pendekatan kepada suku anak dalam dengan memberikan bantuan-bantuan seperti pakaian sekolah, alat-alat tulis dan sebagainya”

penyelenggaraan pendidikan sekolah madrasah dalam proses pembinaan. Hasil wawancara dengan kepala desa sungai jernih yaitu bapak yutami. Ia menjelaskan sebagai berikut :

“Kami menyelenggarakan program pendidikan madrasah ini sebagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat suku anak dalam sebelum mereka menjenjang ke pendidikan formal baik SD, SMP, dan SMA mereka terlebih dahulu harus di bina dengan pendidikan madrasah ini supaya mereka dapat bersikap dengan baik dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat biasa”

Bapak pandi selaku guru madrasah tentang penyelenggaraan pendidikan sekolah madrasah. Hasil wawancara tersebut yaitu sebagai berikut :

“Di sekolah madrasah ini kami mengajarkan anak-anak ini untuk menerapkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui suku anak dalam ini pola hidup nya sangat berbeda dengan kita



masyarakat biasa bisa dikatakan suku anak dalam ini tidak memiliki cara hidup yang baik untuk itu kita perlu menyelenggarakan pendidikan sekolah madrasah ini untuk mendidik mereka supaya menjadi lebih baik”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yaitu ibu susi selaku masyarakat SAD, tentang penyediaan fasilitas sekolah yang di gunakan untuk kegiatan belajar. Hasil wawancara tersebut yaitu sebagai berikut :

“Dengan sekolah madrasah di tempatkan di dusun 8 ini dekat dengan rumah kami anak-anak kami bisa dengan mudah datang ke sekolah sendiri tidak meminta antar dengan kami lagi”

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang menanyakan penyediaan tenaga pengajar dalam proses pembinaan. Hasil wawancara dengan kepala desa sungai jernih yaitu bapak yutami. Ia menjelaskan sebagai berikut :

“Pemerintah desa menyediakan tenaga pengajar madrasah untuk mendampingi dan membina mereka dalam proses pembelajaran suku anak dalam ini menggunakan dana desa untuk program pemberdayaan melalui pendidikan sekolah madrasah ini”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yaitu bapak syahril selaku kepala dusun, tentang pendampingan oleh pemerintah desa secara berkelanjutan. Hasil wawancara tersebut yaitu sebagai berikut :

“Dalam pemberdayaan SAD ini pemerintah desa harus terus melakukan pendampingan secara terus menerus untuk SAD pemerintah desa tidak hanya sebatas menyelenggara program sekolah saja untuk menciptakan kemandirian desa dan masyarakat SAD ini pemerintah desa harus terus melakukan pendampingan secara berkelanjutan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa pendampingan oleh pemerintah desa secara berkelanjutan untuk mencapai kemandirian sangat penting dilakukan untuk keberlanjutan program yang telah di sediakan untuk SAD. pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa sungai jernih dalam proses penyadaran suku anak dalam (SAD) adalah mengadakan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pendidikan. Dimana PEMDES melakukan kegiatan penyuluhan berupa pemberian informasi-informasi pendidikan, memberi pengetahuan dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk prilaku hidup seharusnya dan pelayanan kesehatan yang diperlukan. Sedangkan kegiatan sosialisasi yaitu dimulai dari mendatangi langsung rumah masyarakat SAD kemudian dikumpulkan di kantor desa untuk menyampaikan kepada masyarakat SAD mengenai akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan aspek penelitian dilihat dari aspek pembinaan dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa sungai jernih dalam proses pembinaan adalah pemerintah



desa menyelenggarakan program pendidikan sekolah madrasah, memfasilitasi kegiatan sekolah madrasah dengan menyediakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar walaupun gedung yang digunakan masih menggunakan gedung PAUD dikarenakan PEMDES kekurangan dana untuk membangun gedung khusus untuk kegiatan belajar dan menyediakan guru untuk membina dan mendampingi suku anak dalam. Dilihat dari aspek kemandirian dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa dalam proses Kemandirian, untuk kemandirian desa sendiri pemerintah desa sudah memiliki kemandirian dimana pemerintah desa membuat program sendiri berupa pendidikan untuk SAD yang ada di Desa Sungai Jernih. Dimana dalam membangun kemandirian ini Pemerintah Desa terus melakukan pendampingan secara berkelanjutan untuk kemandirian desa dan masyarakat SAD.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan suku anak dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih meliputi :

1. Mengadakan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pendidikan kepada masyarakat SAD,
2. Melakukan pendekatan kepada suku anak dalam,
3. Menyelenggarakan pendidikan sekolah madrasah,
4. Menyediakan fasilitas sekolah yang digunakan untuk kegiatan SAD,
5. Menyediakan tenaga pengajar,
6. Pendampingan oleh pemerintah desa secara berkelanjutan.

Adapun hambatan dalam proses pemberdayaan yaitu pola hidup suku anak dalam yang tidak menetap seperti mencari mata pencarian di daerah lain sehingga siswa yang sekolah di madrasah sering berkurang karena mengikuti orang tuanya merantau ke daerah lain, serta dalam pemberdayaan ini kurangnya tenaga pendidik dimana hanya terdapat dua orang guru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Afriansyah, dkk. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. Padang : PT. Global eksekutif teknologi. hal
- Deddy Supriady Bratakusumah, Ph.D dan Dadang Solihin, MA. (2002). *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung : CV. Pustaka setia
- Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Husaini Usman, M.pd, M.T. dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd. (2011). *Metode Penelitian Sosial, edisi kedua*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hessel Nogi S Tangkilisan. (2008). *Kebijakan Dan Manajemen Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Manila. (1996). *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metodologi Pemerintahan Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Taliziduhu Ndraha. (2003). *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta : PT.Asdi Mahasatya.
- Totok dkk. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Wrihatnolo, dwidjowijoto. (2007). *Manajemen pemberdayaan*. Jakarta : kompas

#### **Jurnal :**

- Aulia, T C. Taqwa, R & Hapsari, D. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya, Vol. 23 Edisi 1
- Eka Nurwahyuliningsih, Hadiyanto A. Rachim.(2022). *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Melalui Program Pendidikan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.
- Fatimah, AS, Syukurman , M & Sudayani, I S. (2022). *Pemberdayaan Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2022*. Jurnal Ekopendi Vol 8 No 2
- Maharani, D. (2023). *Upaya pemerintah desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat suku anak dalam (SAD) dusun tagulung desa pinang tinggi kecamatan bahar utara*. Universitas Jambi

#### **Sumber Peraturan:**

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial terhadap komunitas Adat Terpencil.
- Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa